

BAB III

Tafsir Surat al-Isra' Ayat 23

A. Sekilas Tentang Surat al-Isra' Ayat 23

Surat *al-Isra'* merupakan surat yang berada pada urutan surat ke 17 setelah surat al-Nahl dalam al-Qur'an. Surat ini termasuk dalam golongan surat Makiyyah sebab diturunkan di kota Makkah, surat yang memiliki 111 ayat ini juga memiliki beberapa nama lain yang dikenal antara lain al-Isra' yang berarti perjalanan malam.¹

Pada masa Nabi nama kumpulan surat al-Isra ini adalah surat Bani Israil, penamaan ini lebih dikarenakan adanya uraian tentang pembinaan juga penghancuran Bani Israil oleh Allah karena perilaku menyimpang dari Agama yang mereka lakukan, ada sebutan lain untuk surat ini yaitu surat subhan dikarenakan surat ini diawali dengan kata *subhan*.²

Dengan uraian singkat diatas diketahui bahwa surat al-Isra memiliki beberapa nama mashur lainnya yaitu, surat al-Isra (perjalanan malam), Bani Israil (karena dalam surat ini disampaikan tentang pembimbingan dan penghancuran terhadap bani Israil, dan surat Subhan (karena surat ini diawali dengan lafadz *Subhan*).

Dalam penelitian ini kajian dan pembahasannya hanya pada ayat ke 23 surat al-Isra', ayatnya adalah :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik”.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan setiap hamba, agar tidak menyembah Tuhan selain Allah, dan disamping itu terdapat perintah pula untuk berbuat baik

¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah PesanKesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 401.

²Ibid.

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006),248 .

dan hormat terhadap kedua orang tua, yakni kepada ibu dan bapak. Jika diantara kedua orang tua atau salah seorang dari mereka berdua sampai berusia lanjut jangan memperdengarkan kepada salah satu diantara keduanya dengan kata-kata kasar meskipun dengan perkataan kasar paling ringan sekalipun.⁴

Para ulama telah menjelaskan bahwa tidak semua ayat al Qur'an memiliki *asbab al-nuzul* atau sebab turunnya ayat tersebut, mengutip dari uraian Yusuf Qaradhawi bahwa al Qur'an diturunkan menepati dua bagian. Bagian pertama, adalah ayat yang diturunkan secara spontan artinya ayat itu diturunkan tanpa adanya sebab sebab tertentu. Dan bagian pertama ini adalah yang terbanyak dalam al Qur'an. Bagian kedua, adalah ayat ayat yang diturunkan setelah munculnya peristiwa tertentu atau adanya pertanyaan.⁵

Sedangkan ayat yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu surat al Isra ayat 23 berdasarkan penelusuran peneliti dari berbagai sumber tidak ditemukan adanya asbab al-nuzul ayat ini, bahkan dalam kitab yang secara husus menghimpun *Asbab al-Nuzul* seperti *Lubab al Nuqul Fi Asbab al Nuzulkarya* Imam Jalaludin al-Suyuti juga tidak ditemukan Riwayat yang menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut, sehingga ayat 23 surat al-Isra' termasuk dalam kelompok ayat yang pertama yakni ayat yang turun tanpa adanya peristiwa, kejadian atau sebab yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian ayat 23 surat al-Isra' tidak memiliki sebab-sebab turunnya ayat tersebut.

B. Munasabah surat al-Isra' dengan surat an-Nahl

Surat *al-Isra'* yang secara posisi urutan surat dalam al-Qur'an berada setelah surat al-Nahl, kedua surat ini memiliki munasabah atau kesesuaian, serta sebab surat al-Isra' berada setelah surat an-Nahl diantaranya sebagai berikut :

- a. Dalam surat an-Nahl Allah menceritakan perselisihan yang terjadi di kalangan ummat Yahudi tentang hari Sabtu, adapun dalam surat al-Isra' Allah menjelaskan tentang syari'at ummat Yahudi (Ahl al-Sabti) yang telah Allah syari'atkan melalui firmanNYA dalam Taurat.
- b. Ada kesesuaian perintah Allah kepada Nabi-Nya dalam surat an-Nahl, supaya jangan bersedih dan tetap sabar terhadap kelicikan orang orang Yahudi, dengan

⁴Ibnu Katsir Al-Damaski, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Juz 5*. (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998),59.

⁵ Yusuf al-Qorodhowi, *Kaifa Nata'mmal Ma'a al-Qur'an al-'Adzim*,(Kairo:dar al-Syuruq,2000), 249.

nikmat yang diperoleh Nabi-Nya berupa kemuliaan dan keluhuran derajat di sisi Tuhannya.

c. Dalam Surat an-Nahl Allah menjelaskan :

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ مَخْرُجٌ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦

kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

bahwa Madu yang dihasilkan oleh lebah bisa menjadi minuman yang bermacam-macam serta bermanfaat sebagai obat bagi manusia. Maka dalam surat al-Isra'ayat 82 Allah berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٧

dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

d. Pada surat an-Nahl Allah memerintahkan agar manyantuni kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan dalam surat al-Isra.

C. Tafsir Surat Al-Isra' Ayat 23

Sebagai dasar pemikiran dalam penulisan penelitian ini, penting disampaikan tafsir surat al-Isra' ayat 23. Setidaknya ada tiga makna pokok penting dalam surat al-Isra' ayat 23 yang akan dipaparkan berdasarkan hasil kajian penulis terhadap beberapa penafsiran para ulama tafsir, yaitu ; Tentang kewajiban beribadah menyembah Allah dan larangan menyekutukan-Nya, Tentang Kewajiban Berbuat *I san* Kepada Kedua Orang Tua, Larangan berkata kasar dan perintah berkata yang baik.

1. Kewajiban beribadah dan larangan menyekutukan Allah

⁶ Alquran.,an-Nahl (16):69.

⁷Ibid., al-Isra'(17): 82.

Makna pokok ini berdasarkan pemaknaan dari potongan ayat

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ⁸

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Kathir menjelaskan :

يَقُولُ تَعَالَىٰ آمِرًا بِعِبَادَتِهِ وَحَدَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ؛ فَإِنَّ الْقَضَاءَ هَاهُنَا بِمَعْنَى الْأَمْرِ⁹.

Allah memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) untuk menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qada* dalam ayat ini mengandung makna perintah.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*Waqa* " bahwa makna yang dimaksud ialah memerintahkan. Hal yang sama dikatakan oleh Ubay Ibnu Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan al-Dahhak Ibnu Muzahim; mereka mengartikannya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."¹⁰

Makna senada juga disampaikan oleh Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi, dalam tafsirnya *al-Jami' li ahkami al-Qur'an*, bahwa Allah menegaskan perintah kepada semua hambanya agar tidak menyembah selain Allah, Qurtubi menjelaskan :

أَمَرَ اللَّهُ سَبْحَانَهُ بِعِبَادَتِهِ وَتَوْحِيدِهِ¹¹

Pada lafadz *wa qa a*, terdapat makna perintah Allah kepada hambanya agar menyembah dan mengesakan-Nya. Imam Nawawi al-Jawi dalam kitab *Tafsir al-Munir* juga menjelaskan ketegasan perintah Allah untuk tidak menyekutukannya.¹²

Imam ar-Razi dalam kitab tafsir *Mafatih al-Gaib* juga menjelaskan makna tauhid pada ayat ini dengan menekankan, bahwa manusia tidak boleh menyekutukan Allah dimana hal ini menjadi rukun iman (Tauhid).¹³ Berdasarkan ayat ini pula, Ibnu 'Asyur menyebut bahwa pondasi utama dalam ajaran Islam adalah tauhid, oleh karena itu hukum-hukum dalam Islam semua berdasarkan nilai Tauhid, maka pondasi pertama dalam Islam adalah larangan menyembah selain Allah, mengesakan Allah ta'ala sebagai dasar dalam beribadah.¹⁴

⁸ Ibid., al-Isra'(17): 23

⁹ Ibnu Kathir Al-Damaski, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 5. (Lebanon: Dar al-KotobAlImiyah, 1998),64.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Abu Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, *Al Jami' li ahkami al qur'an*, Juz 10 (Kairo: Dar al Kutub Al Misyriyah, 1964), 238.

¹² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Sinar Bandung Algensindo, 2017),517.

¹³ Muhammad FachruddinAr-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 20 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981),161.

¹⁴ MuhammadThahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, (Tunis : Dar al Tunisiyah,1984), 67-68

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ulama tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ayat 23 surat al-Isra' ini, Allah memerintahkan hambanya untuk bertauhid dan beribadah.

a. Tauhid

Secara bahasa kata tauhid merupakan bentuk masdar dari bentuk fi'il kata *wahhada* (وَحَدَّ), *yuwahhidu* (يُوحِدُ), *tauh* dan (تَوْحِيدًا),¹⁵ yang artinya menjadikan sesuatu hanya satu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)¹⁶, tauhid adalah keesaan Allah, maksudnya adanya keyakinan bahwa Allah adalah maha Esa, tunggal, satu. Mentauhidkan berarti mengakui akan keesaan Allah.¹⁷ Fuad Iframi al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat "Esa".¹⁸

Sedangkan secara istilah, ada beragam pendapat dari para tokoh diantaranya : Jubaran Mas'ud menulis bahwa tauhid bermakna "beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa", juga sering disamakan dengan "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" "tiada Tuhan Selain Allah".¹⁹

Syeikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa tauhid ialah : ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Allah, sifat yang wajib-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang mustahil ada pada-Nya. Juga membahas tentang utusan Allah, meyakinki akan sifat kerasulan mereka, membahas tentang sesuatu yang boleh *dinisbatkan* kepada mereka, dan apa yang mustahil bagi mereka.²⁰

Menurut Zainuddin, Tauhid berasal dari kata "wahid" (واحد) yang artinya "satu". Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.²¹

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir sama dengan tauhid yakni :

a. Iman. Menurut Asy'ariyah iman hanyalah membenarkan dalam hati. Senada dengan ini Imam Abu Hanifah mengatakn bahwa iman hanyalah *'itiqad*.

¹⁵ Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1542.

¹⁶ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa,2008),1459.

¹⁷ Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011),536.

¹⁸ Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab*(Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986), 905.

¹⁹ Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab* (Beirut : Dar Al'Ilmi Lilmalayyini, 1967), 972.

²⁰ M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta,1989. dalam bukunya "*Ilmu Tauhid*" Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,1993),1

²¹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 1.

Sedangkan amal adalah bukti iman. Namun tidak dinamai iman. Ulama Salaf di antaranya Imam Ahmad, Malik, dan Syaf'ii, menyatakan iman adalah :

إعتقاد بالجنان ونطق باللسان وعمل بالاركان

Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamankan dengan anggota tubuh.²²

- a. Aqidah. Menurut bahasa ialah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, mengikat, dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut terminologis di antaranya pendapat Hasan al-Banna mengatakan bahwa aqidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketenteraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan.²³

Menurut Abu al-A'la al-Maududi Tauhid adalah kalimat deklarasi seorang muslim, kalimat pembeda seorang muslim dengan orang kafir, ateis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakininya dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya dengan mewujudkannya. dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.²⁴ Lain halnya Muhammad Taqi, Tauhid berarti meyakini keesaan Allah. Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, merasa takut, berharap, dan tempat pelabuhan cinta. Intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah.²⁵

Secara istilah syar'i, makna Tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Dari makna ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi berupa Malaikat, para Nabi, orang-orang shalih atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.

Pada akhirnya, Tauhid adalah intisari ajaran Islam , sebuah komitmen yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, pencipta mutlak lagi utama, Tuhan semesta alam. Secara sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa "tak ada Tuhan kecuali Allah".

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta : LPPI, 2004),4.

²³ Abul A'la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975), 68.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*,4.

²⁵ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Ha bin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), 61-64

Penafian ini, yang sangat ringkas, memberikan makna sangat kaya dan agung dalam keseluruhan Islam. Kadang-kadang seluruh kebudayaan, seluruh peradaban, atau seluruh sejarah terpadatkan dalam satu kalimat. Inilah kasus dalam kalimat atau syahadat (kesaksian) Islam. Semua keanekaragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kearifan dan peradaban Islam terpadatkan dalam kalimat pendek "Lâ ilâha illallah".

b. Ibadah

1) Makna Ibadah

Secara bahasa, kata Ibadah adalah dari bahasa arab, bentuk *mashdar* dari kata *abada* sebuah kata yang terdiri dari huruf 'ain, ba, dan dal. Ada dua makna pokok yang tampak bertentangan dari kata tersebut. Pertama, mengandung makna *liin wa dzull* yaitu bermakna kelemahan dan kerendahan. Kedua, bermakna *syiddat wa qilazh* yaitu kekerasan dan kekasaran.²⁶ Mengenai dua makna dari kata *abada* ini, ada penjelasan dari Prof.Dr.H. Abd. Muin Salim bahwa, dari makna pertama yaitu *liin wa dzull* akan didapati kata 'abd bentuk jamaknya adalah 'abid dan 'ibad artinya yang dimiliki atau hamba. Dari makna hamba inilah didapat kata *abada,ya'budu*, 'ibadatan yang bermakna "tunduk patuh merendahkan diri dihadapan Allah."²⁷ Hasbi ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa arti ibadah secara bahasa adalah "taat, menurut, mengikut, patuh, dan doa."²⁸

Secara istilah, ada beberapa pendapat ulama tentang pengertian Ibadah.²⁹ Sehingga pengertian ibadah secara istilah akan ditemukan beberapa ungkapan yang berbeda. Misalnya ungkapan dari ulama tauhid memberikan pengertian ibadah dengan :

توحيد الله و تعظيمه غاية التعظيم مع التذلل والخضوع له

Meng esakan Allah, mengagungkan dengan pengagungan sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya.³⁰

Ulama akhlaq mengartikan ibadah dengan :

العمل بالطاعة البدنية والقيام بالشرائع

²⁶ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibnu Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 205.

²⁷ Abd.Muin Salim, *fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 149-150.

²⁸ TM.Hasbi ash-Shidieqy, *kuliah Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 1.

²⁹ Abd.Muin Salim, *fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* ,150.

³⁰ Ibid.

Mengerjakan segala taat secara fisik dan menjalankan segala shari'at³¹

Sedangkan ibadah menurut ulama tasawuf adalah :

فعل المكلف على خلاف هوى نفسه تعظيما لربه

Pekerjaan seorang mukallaf pada sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsunya demi mengagungkan tuhanNya.³²

Ibadah menurut ulama fikih adalah :

ما أدت ابتغاء لوجه الله وطلباً لثوبه في الآخرة

Ketaatan yang dijalankan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat kelak.³³

Prof.Dr.Quraish Shihab, seorang ulama tafsir kontemporer menjelaskan bahwa ibadah adalah suatu bentuk ketaatan serta ketundukan sebagai reaksi dari rasa pengagungan yang ada di hati seseorang terhadap yang ia tunduki.³⁴ Sementara menurut Prof.Dr. Abd. Muin, ibadah adalah sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, khawatir dalam ketaatan. Maknanya, dalam ibadah terdapat rasa cinta yang sempurna kepada sang khalik disertai kepatuhan dan rasa khawatir adanya penolakan sang khalik terhadapnya.³⁵

Dari berbagai pengertian ibadah yang berbeda-beda dalam ungkapannya sebagaimana kutipan di atas, secara mendasar memiliki kandungan makna yang sama, yaitu semuanya bermuara pada penghambaan seseorang kepada Allah, dengan cara mengagungkan, taat, tunduk disertai rasa cinta yang sempurna kepada-Nya.

Berdasarkan pengertian-pengertian ini dapat difahami adanya beberapa terma dalam al-Qur'an yang secara makna sama dengan ibadah, antara lain ;

1. *al-Tha'ah* (الطاعة), dapat ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 128 kali dalam berbagai perubahan bentuk katanya.³⁶ Kata *al-Tha'ah* ini pada dasarnya mengandung makna senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya.
2. *khada'a* (خضع), yang mengandung arti merendahkan, dan menundukkan.
3. *al-Dzull/Dzillah* (الذلل/الذلة), ditemukan sebanyak 24 kali disebutkan dalam al-Qur'an.³⁷

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ H.M Quraish Shihab, *fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, (Bandung: Mizan, 1999), xxi.

³⁵ Abd. Muin Salim, *jalan lurus*, 73-74

³⁶ Abdu al-Baqi, *al-mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, 429-431

³⁷ Ibid., 350.

Berdasarkan uraian tentang makna ibadah di atas, dapat dirumuskan bahwa ibadah adalah perbuatan-perbuatan seorang hamba Allah yang beriman dan bertakwa, karena ketundukan dan kepatuhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Rumusan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar :

أن العبادة ضرب من الخضوع بالغ حد النهاية ، ناشئ عن استشعار القلب عظمة للمعبود لا يعرف منشأها ، واعتقاده بسلطة له لا يدرك كنهها وماهيتها³⁸

Ibadah adalah suatu keataatan hamba yang mencapai puncaknya, yang lahir dari kesadaran hati seseorang sebagai akibat pengagungan kepada Allah. tidak diketahui sampai dimana batas-batas kekuasaan-Nya, dan hakekat keberadaan-Nya.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa ibadah adalah prilaku hamba yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah serta pengakuan akan kerendahan dirinya dihadapan sang pemberi perintah. Sedangkan yang memberi perintah ibadah tiada lain adalah Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ³⁹

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa

Dengan tegas ayat di atas menjelaskan bahwa ibadah yang dilakukan manusia haruslah hanya kepada Allah. Ibadah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah yang telah menciptakan mereka.

2) Macam macam Ibadah

Dalam segala aktivitas manusia hendaknya bisa bernilai ibadah, mengabdikan kepada Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ⁴⁰

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

³⁸ Muhamad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ann al-Hakim al-Musamma Tafsir al-Manar*, Juz I (Mesir:Maktabah al-Qahirah,1988),16.

³⁹ Alqur'an.,al-Baqarah(2): 21.

⁴⁰ Alquran.,Al- Dzariyaat (51) :56

Macam-macam jenis ibadah pada dasarnya terbagi dalam pembagian yang variatif, melihat dari aspek mana kita menilainya. Menurut M. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah bahwa ibadah ada dua jenis, terdiri dari ibadah murni atau mahdhah dan ibadah tidak murni atau ghairu mahdhah. Maksud ibadah mahdhah adalah, bahwa ibadah itu sudah ditentukan oleh Allah dari sisi bentuk, kadar maupun waktunya, seperti sholat, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah seluruh gerak aktivitas manusia baik lahir maupun batin yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴¹

Jika dilihat dari aspek boleh tidaknya ibadah itu diwakilkan pada orang lain, maka ibadah terbagi menjadi tiga macam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Bakar Muhammad Syatha, dalam *Hasyiyah l'anh al-Thalibin* :

والحاصل أن العبادة على ثلاثة أقسام إما أن تكون بدنية محضة فيمتنع التوكيل فيها إلا ركعتي الطواف تبعاً وإما أن تكون مالية محضة فيجوز التوكيل فيها مطلقاً
وإما أن تكون مالية غير محضة كنسك فيجوز التوكيل فيها بالشرط المار^{٤٢}

Artinya, “Simpulannya, ibadah terbagi atas tiga macam, ada kalanya berupa ibadah badaniyah mahdhah, maka jenis ibadah demikian tidak bisa diwakilkan pada orang lain, kecuali shalat sunnah tawaf dengan cara mewakilkan pula pelaksanaan tawaf. Ada kalanya ibadah maliyah mahdhah, ibadah jenis ini boleh untuk diwakilkan pada orang lain secara mutlak. Ada kalanya ibadah maliyah ghairu mahdhah, seperti ibadah haji, maka ibadah jenis ini boleh untuk diwakilkan pada orang lain dengan syarat-syarat yang telah dijelaskan,”

Pertama, *ibadah badaniyah mahdhah*, maksudnya adalah ibadah yang murni berupa gerakan fisik, tanpa dicampuri dengan komponen lainnya, seperti shalat dan puasa. Maka jenis ibadah demikian, tidak boleh untuk diwakilkan pada orang lain kecuali dalam satu permasalahan, yakni shalat sunnah thawaf, yang boleh diwakilkan pada orang lain, atas jalan mengikut (tab'an) pada ibadah haji, yang boleh diwakilkan.

Kedua, *ibadah maliyah mahdhah*. Maksudnya adalah Ibadah yang murni hanya menyangkut urusan harta, seperti sedekah dan zakat. Dalam ibadah jenis ini, para ulama menghukumi boleh mewakilkan pada orang lain dalam pelaksanaannya.

Ketiga, *ibadah maliyah ghairu mahdhah*, maksudnya adalah Ibadah-ibadah yang terdapat kaitannya dengan harta, namun juga terkandung gerakan-gerakan fisik (badaniyah) di dalamnya. Contoh ibadah jenis ketiga ini seperti haji dan umrah, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan biaya dan terdapat ketentuan-ketentuan khusus yang

⁴¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 108.

⁴² Abu Bakar Muhammad Syatha, *Hasyiyah l'anh al-Thalibin*, juz III, (), 87.

melibatkan gerakan fisik dalam melakukannya. Ibadah jenis ketiga ini boleh untuk diwakilkan, namun dengan syarat-syarat tertentu yang dijelaskan dalam literatur fiqih, seperti tidak mampu melaksanakan haji karena lumpuh, orang yang diwakili sudah pernah melakukan haji dan syarat-syarat lainnya. Maka ibadah jenis ketiga ini tidak seluas dan sebebas ibadah jenis kedua dalam hal bolehnya mewakilkan pada orang lain.

Walau demikian, sebenarnya pembagian ibadah dalam tiga kategori di atas tetap dapat dikerucutkan menjadi dua kategori yakni ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang secara umum tidak dapat diwakilkan, dalam hal ini adalah ibadah badaniyah *mahdhah*. Adapun ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang secara umum dapat diwakilkan oleh orang lain, yang meliputi ibadah maliyah *mahdhah* dan ibadah maliyah *ghairu mahdhah*.

Ibnu Rusydi, memiliki sudut pandang lain dalam menilai ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Menurutnya, ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang maksud penerapannya tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, misalnya seperti shalat. Bagi Ibnu Rusyd, manusia tidak dapat memahami maksud di balik kewajiban melaksanakan ibadah shalat oleh syariat. Maka dari itu, pensyariatan shalat dimaksudkan murni untuk mendekatkan diri (*qurbah*) pada Allah *subhanahu wa wa'ala*. Selain dikenal dengan ibadah *mahdhah*, ibadah yang masuk dalam kategori ini dikenal pula dengan nama *ta'abbudi*. Ibadah *mahdhah* ini, menurut Ibnu Rusydi pasti membutuhkan niat dalam pelaksanaannya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah*, adalah ibadah yang maksud penerapannya dapat dijangkau oleh akal. Seperti mensucikan sesuatu yang terkena najis sebelum melaksanakan ibadah shalat, tujuan diwajibkannya hal tersebut dapat dijangkau oleh akal manusia. Sebab menghadap pada manusia saja alangkah baiknya jika berada dalam kondisi yang bersih dan suci tubuh dan pakaiannya, termasuk dari kotoran najis. Terlebih ketika menghadap pada Allah SWT saat melaksanakan ibadah shalat. Ibadah jenis ini juga dikenal dengan sebutan *ta'aqquli* atau *ma'qulatul ma'na*. Ibadah *ghairu mahdhah* ini, tidak membutuhkan niat dalam pelaksanaannya, cukup dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh syariat. Selain dua pembagian di atas, Ibnu Rusydi juga menyelipkan satu jenis ibadah lain, yakni ibadah yang memiliki keserupaan dengan ibadah *mahdhah* dan Ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah yang termasuk dari kategori ini adalah wudhu. Dalam wudhu terdapat keserupaan apakah lebih dominan nilai ibadah saja sehingga termasuk ibadah *mahdhah* atau justru dalam wudhu lebih dominan nilai membersihkan sebagian anggota tubuh, sehingga termasuk ibadah *ghairu mahdhah*. Karena keserupaan

inilah, menurut Ibnu Rusyd, ulama madzhabul arba'ah berbeda pendapat terkait wajibnya melakukan niat dalam melaksanakan wudhu.⁴³

3) Fungsi dan Tujuan Ibadah

Dengan melihat makna ayat yang memerintah ibadah sebagaimana yang telah dikutip, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ۝۲۱

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

maka tujuan ibadah adalah agar manusia bertakwa, tampak jelas di akhir QS. al-Baqarah (2) : 21 itu disebutkan “*la'allakum tattaqun*” agar kamu sekalian bertakwa. Dari sini bisa ditemukan konsep bahwa ibadah secara fungsinya adalah menumbuh kembangkan kesadaran spiritual untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah. Dengan demikian akan terpupuk ketauhidan dalam hati sebagai puncak ibadah.

Beberapa ulama tafsir diantaranya al-Maraghi membahasakan, bahwa jiwa dan raga seorang hamba itu laksana kebun, semakin banyak kebun itu mendapat siraman melalui ibadah kebun itu akan tumbuh subur, demikian pula jiwa raga hamba yang banyak disirami dengan ibadah akan senantiasa berkembang dengan baik sehingga nilai-nilai ketauhidan akan terus meningkat. Sebaliknya, bila jiwa dan raga semakin jarang disirami ibadah maka semakin jauh pula dari nilai-nilai ketauhidan.⁴⁵

Ibadah sebagai upaya untuk mentauhidkan Allah menjadi sangat penting kedudukannya, sebab tauhid adalah rukun iman yang pertama dalam Islam. Dengan adanya pemahaman tentang fungsi ibadah, maka tujuan dari ibadah akan diketahui, yaitu taqwa. Taqwa yang memiliki makna asal “takut” dan “pemeliharaan diri”, dapat mengantarkan pemahaman bahwa makna taqwa bisa dikatakan sebagai “takut dan memelihara diri dari siksaan Allah, dengan cara menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.”⁴⁶

⁴³ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtshid*, juz I, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, tt), 8.

⁴⁴ Alqur'an., al-Baqarah(2): 21.

⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz I (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halab wa Awladuh, 1973), 5-6.

⁴⁶ Afif Abdu al-Fattah Tabarrah, *Ruh al-Din al-Islamiy* (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1969), 205.

Berdasarkan uraian tentang fungsi ibadah, bisa dirumuskan bahwa apabila ibadah seseorang tidak dapat mencapai fungsinya yakni penguatan nilai ketauhidan, berarti nilai ibadahnya tidak membekas dalam jiwa dan tujuan ibadah pun tidak tercapai. Al-Maraghi memberikan contoh gambaran ibadah yang seperti ini, yaitu ketika seseorang melakukan shalat, Allah memerintahkan agar shalat dilakukan dengan lengkap dan sempurna, kelengkapan dan kesempurnaan shalat dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya fungsi dan tujuan shalat, yaitu mencegah kemungkaran (takwa).⁴⁷

2. Tentang Kewajiban Berbuat I san Kepada Kedua Orang Tua

Makna pokok ini berdasarkan pemaknaan dari potongan ayat :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ٤٨

dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa, setelah Allah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia, Selanjutnya disebutkan perintah berbuat *i san* atau berbakti kepada kedua orang tua. Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu pada QS. Lukman (31): 14⁴⁹

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepadadua orang ibubapakmu, hanyakepada-Kulah kembalimu

Sebagaimana Ibnu Kathir, Al-Qurtubi juga menjelaskan, bahwa setelah Allah menegaskan perintah kepada semua hambanya agar tidak menyembah selain Allah, kemudian menjadikan *i san* /berbuat baik pada kedua orang tua sebagai perintah yang disertai dengan perintah *tauhid* (keimanan). Seperti halnya perintah syukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua.⁵⁰

Imam Nawawi senada dengan ulama lain dalam menjelaskan ayat ini. Yaitu setelah perintah beribadah menyembah hanya kepada Allah dilanjutkan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, Karena sesungguhnya kebaikan yang telah dilakukan oleh kedua

⁴⁷ Ahmad Mustafa al –Maragi, 45.

⁴⁸ Alquran.,al-Isra'(17): 23

⁴⁹ Ibnu kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, juz 5, 64.

⁵⁰ Al-Qurtubi, *Al Jami' liahkami al qur'an*, Juz 10,238.

orang tua kepada anaknya tidak mampu dibalas oleh anaknya dengan balasan atau Imbalan yang setara.⁵¹

Imam Ar-Razi menjelaskan bahwa hubungan antara menyembah Allah dan berperilaku baik kepada kedua orang tua adalah, “sebab” terciptanya “manusia” ada dua jenis, yakni sebab haqiqi dan sebab dzahiri. Allah sebagai sebab haqiqi dan orang tua sebagai sebab dzahir. Maka Allah memerintah untuk menghormati sebab haqiqi dan sebab dzahir. Selain itu bersyukur terhadap pemberi nikmat itu wajib, dalam hal ini adalah Allah dan Orang tua. Berterima kasih kepada Allah dengan cara menyembahnya sementara bersyukur kepada kedua orang tua dengan mewujudkan rasa sayang dan pengabdian kepada orang tua.⁵²

Ibnu ‘Asyur menyebutkan, bahwa pondasi kedua dalam ajaran Islam setelah kewajiban menghamba kepada Tuhan adalah berbakti kepada orang tua. Artinya setelah kita dituntut untuk menghamba kepada Sang Pencipta, kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua sebab merekalah yang menjadi perantara adanya kita di dunia. Itulah mengapa dalam ayat di atas perintah berbakti kepada orang tua disandingkan dengan perintah menghamba kepada Tuhan.⁵³

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Allah melarang setiap hamba untuk menyekutui-Nya dan memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat *i san* kepada kedua orang tua (ibu dan bapak).

a. Makna *I san*

Secara Bahasa kata *I san* memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan.⁵⁴ Dalam kamus Arab–Melayu *I san* juga berarti berbuat baik.⁵⁵ Dapat juga diartikan memperbaiki atau menjadikan baik.⁵⁶ Sedangkan menurut istilah, kata *I san* oleh Raghīb al-Asfahani diartikan sebagai suatu kebaikan. Dan *i san* lebih tinggi dari keadilan. Keadilan adalah keseimbangan antara orang yang memberi dan orang yang mengambil. Sedangkan *I san* adalah memberi lebih banyak dan mengambil lebih sedikit. Artinya, berbuat kebaikan dengan ukuran lebih dari yang telah dilakukan orang lain. *I san* adalah satu sifat yang menjadikan pemiliknya memperlakukan pihak lain dengan baik meskipun pihak lain itu memperlakukannya dengan buruk.

⁵¹Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir*, 517.

⁵²ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 20 161.

⁵³Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, 67- 68.

⁵⁴Al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, 1997),160.

⁵⁵Muhammad Idris, Kamus Arab-Melayu, (Semarang: Maktabah Wa Muthba"ah Usaha Keluarga, t.t), 133.

⁵⁶A.W. Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab- Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),265.

Imam al-Baghawi sebagaimana disebut dalam kitab tafsirnya *Ma'alim al-Tanzil fi tafsir al-Qur'an*, menjelaskan bahwa *I san* adalah berbuat baik, berkata dengan perkataan yang baik dan lembut. Sedangkan *I san* kepada orang tua adalah hendaknya mematuhi apa yang mereka katakan selama tidak bertentangan dengan syari'at.⁵⁷

Imam al-Thabari mengatakan bahwasanya *I san* adalah perintah Allah kepada ummatnya yaitu sabar dalam keta'atan kepada Allah, baik dalam menjalankan perintahnya maupun meninggalkan larangannya.⁵⁸

Karenanya, *i san* adalah sebuah kebaikan yang lahir dari kesadaran batin terdalam. *I san* adalah perwujudan keinginan berbuat lebih baik atas apa yang orang lain lakukan.⁵⁹

Perintah agar berbuat *i san* banyak disampaikan dalam al-Quran, hal ini menunjukkan betapa pentingnya manusia memperhatikan berbuat *i san* dalam kehidupan. Karena manusia harus memosisikan al-Qur'an sebagai pedoman serta tuntunan dalam menjalankan kehidupan.

Dalam sebuah hadist yang menjelaskan tentang tiga tingkatan dasar Agama Islam yaitu Islam, Iman, dan *I san*, secara jelas menunjukkan bahwa *I san* termasuk kesatuan yang tak terpisahkan dari Islam dan Iman.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مَنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَيْبَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبَنِيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: يَا

⁵⁷ Abu Muhammad al-Husain Bin Mas'ud al-Baghawi, *ma'alim al-Tanzil fi tafsir al-Qur'an*, (Beirut : dar Thayyibah, 1417 H), juz 1, 117.

Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi al-Qur'an*, (Mu'assasah al-Risalah, T.tp : 1420 H), juz 17, 279.

⁵⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 236.

عمر أتدري من السائل؟ قلت: الله ورسوله أعلم، قال: فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم. رواه مسلم.

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu pula dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: ‘Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?’ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: ”Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana.” Laki-laki tersebut berkata: ‘Engkau benar.’ Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: “Jelaskan kepadaku tentang iman?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.” Ia berkata: ‘Engkau benar.’ Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: ‘Jelaskan kepadaku tentang iman?’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “(Iman adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Walaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu.” Dia berkata: “Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.” Ia berkata: “Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan.”

Umar radhiyallahu ‘anhu berkata: ‘Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.’ Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepadaku: “Wahai ‘Umar, tahukah engkau siapa orang tadi?” Aku pun menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian.” (HR Muslim)

Dari hadis tersebut terlihat bahwa susunan dasar agama Islam mencakup Iman, Islam, Dan Iman . Ketiganya trilogi (tiga satuan) ajaran Islam, yang antara satu dengan yang lain saling terkait. Iman tidak sempurna tanpa Islam, dan Islam tidak sempurna tanpa iman . Sebaliknya iman mustahil ada tanpa iman dan Islam.⁶⁰

⁶⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 650.

Berdasarkan makna *i san* dalam hadis di atas dapat difaham bahwa, *I san* artinya selalu berbuat baik karena selalu merasa dalam pengawasan Allah⁶¹. Karenanya, beribadah agar mendapatkan perhatian dari sang Khalik, sehingga dapat diterima olehnya. Tidak hanya asal menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya saja, melainkan berusaha bagaimana amal perbuatan itu bisa bernilai plus dihadapan-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas kedudukan kita hanyalah sebagai hamba, budak dari Tuhan, sebisa mungkin kita bekerja, menjalankan perintah-Nya untuk mendapatkan perhatian dan ridhoNya. Inilah hakikat dari *i san*. Dengan demikian ketika kita berbuat *i san* kepada kedua orang tua sebagai ketaatan akan perintah-Nya, maka pada hakikatnya kita sedang berbuat *i san* kepada Allah.

Dalam kontek *I san* pada orang tua yakni berbakti kepada keduanya dengan cara merawatnya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya.⁶²

Seorang anak mesti bahkan wajib berbuat *I san* kepada orang tuanya, adapun cara berbuat *I san* seorang anak kepada orang tua adalah:

- a. Berkata kepada kedua orang tua dengan perkataan yang lemah lembut. Berbicaralah dengan perkataan yang baik dan mulia kepada kedua orang tua, tidak boleh mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan kedua orang tua seperti mengucapkan kata 'Ah', mencemooh, apalagi mencaci maki atau melaknat keduanya, menyakiti fisiknya karena perbuatan itu adalah perbuatan dosa yang sangat besar dan merupakan suatu kedurhakaan
 - b. Mendo'akan kedua orang tua.
 - c. Jangan memanggil namanya, tetapi panggillah mereka dengan panggilan yang sangat mereka sukai dan yang membesarkan hatinya, turuti semua perintah mereka selama yang mereka perintahkan tidak menyimpang dari perintah Allah.
 - d. Jika seorang anak sudah berkecukupan dalam harta, hendaklah ia menafkakkannya pertama kali pada kedua orang tuannya
3. Larangan berkata kasar (التَّأْفِيفُ) dan perintah berkata yang baik (قَوْلًا كَرِيمًا)

Ibnu kathir menjelaskan firman Allah:

⁶¹ Asmaran AS, *Pengantar Study Tauhid*,(Jakarta : Rajawali Prees, 1992),84.

⁶² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, (Jakarta : Ummul Qura, 2014), 343.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan 'ah' kepada keduanya dan janganlah kamu membentak mereka

artinya, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan, apalagi sampai membentak atau bahkan menyakiti secara fisik.⁶³

Lafadz أُفُّ pada ayat diatas, secara bahasa berarti sebuah ungkapan menggerutu “cih, ah atau cis dan sejenisnya”, lafadz ini adalah bentuk masdar dari أَفًّا - يَأْفُ - أَفًّا. Diantara kata turunannya adalah أَفَّفَ - يَأْفِفُ - تَأْفِيفًا.⁶⁴ lafadz أُفُّ “uffin” dapat dibaca “uffin” dan “uffan”, atau “uffi” dan “uffa”, lafadz ini kedudukannya adalah masdar yang artinya celaka dan sial⁶⁵

Abu Raja' al-Atharidi' mengatakan bahwasanya makna “uffin” ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Ahli bahasa mengatakan bahwasanya makna “uffin” itu asal artinya ialah daki hitam dalam kuku⁶⁶ Imam Mujahid menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan: “artinya ialah jika engkau lihat salah seorang atau keduanya telah buang air besar atau buang air kecil dimana maunya saja (khususnya ketika telah usia lanjut), sebagaimana yang engkau lakukan di waktu kecil, maka janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun.” Maka dari itu dapat diartikan makna kata ‘uffin’ adalah mengandung keluhan jengkel, kesal, akh! Dan sebagainya. Jelaslah bahwasanya rasa kecewa, jengkel, kesal, ataupun sebagainya yang betapa kecil sekalipun hendaknya dihindari⁶⁷

Makna larangan berkata kasar atau lebih tegasnya larangan durhaka kepada orang tua, secara spesifik bisa difahami dari ayat 23 surat al-Isra'yaitu pada lafadz فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا (sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya) dengan menggunakan *sighot al-nahyi* (bentuk larangan).⁶⁸

⁶³ Ibnu kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, juz 5, 64.

⁶⁴ Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab- Indonesia*, 30.

⁶⁵ Jalaluddin As-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahili. *Tafsir Jalalain*, (Semarang: Toha Putra, t.t), 230.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Siangapura, 2003), Vol. 3, 4030

⁶⁷ Ibid., 4031

⁶⁸ *Nahi* adalah kalimat yang menunjukkan larangan untuk melakukan sesuatu, menurut Abu Zahrah bahwa *sighot nahi* adalah tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan (larangan).lihat Faiz El-Muttaqin, (Ushul Fiqh), (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), 442, lihat juga Saefullah Ma`shum, dkk, (Ushul Fikih), (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2016), cet-9, 293.

Menurut Jumhur ulama bahwa hakikat asal nahi itu adalah haram, yang demikian ini jika tidak ada indikator yang menunjukkan pada hukum yang lain⁶⁹, nahi bisa tidak menunjukkan hukum haram apabila ada dalil yang memalingkan dari hukum haram. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Shafi'i bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang dilarang adalah diharamkan sampai datangnya *dalalah* untuk menunjukkan selain dari haram tersebut.⁷⁰ Di dalam redaksi ayat ini tidak terdapat dalil yang memalingkan dari makna *nahi* secara hakiki, jika merujuk pada kaidah ;

الْأَصْلُ فِي النَّهْيِ لِلتَّحْرِيمِ “Pada asalnya nahi itu menunjukkan haram”⁷¹

maka kata larangan pada ayat tersebut tetaplah menunjukkan hukum haramnya berkata kasar dan membentak kedua orang tua.

Qurtubi menjelaskan potongan ayat diatas menandakan bahwa orang tua akan mengalami usia lanjut yakni keadaan dimana mereka justru membutuhkan perbuatan baik dari anaknya ini disebabkan karena orang tua sudah mulai lemah dan menua. Maka anak harus memperhatikan dan menjaga kondisi orang tua tersebut lebih besar dari sebelumnya. Oleh karena itu Allah memerintahkan seorang anak dengan perkataan yang mulia yang terhindar dari segala bentuk aib (unsur-unsur buruk).

Maka dilarang mengatakan perkataan “huss”. Dan dilarang pula untuk berkata kepada mereka perkataan yang bernilai paling rendah atau menjengkelkan terhadap keduanya. Makna kalimat *uff* menurut mujahid ketika kamu melihat dari orang tuamu yang sudah menua sebagai mana kamu waktu itu maka jangan kamu berkata kotor. Dalam artian jangan sampai kita menghardik, membentak atau berperilaku kasar terhadap kedua orang tua, ini adalah sebuah ekspresi rasa sayang dan kasih terhadap orang tua.⁷²

Senada dengan Imam Qurtubi, Imam Nawawi juga menjelaskan jika ibu bapak atau kedua duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaan, jangan sekali-kali mengatakan perkataan “ah” kepada kedua orang tuaya jika keduanya sampai pada kondisi yang lemah sedangkan keduanya berada dalam pemeliharaanmu hingga akhir usianya, sebagaimana ketika seorang anak dahulu berada dalam pemeliharaan keduanya semenjak dari kelahiran, maka jangan sesekali mengucapkan keluhan kepada salah seorang dari keduanya dengan ungkapan yang tidak pantas dan jangan pula merasa keberatan karena untuk membiayai hidupnya. Yakni, jangan mengatakan kepadanya perkataan yang buruk apabila menjumpai

⁶⁹ Syamsul Bahri, dkk, *Metodologi Hukum Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2008), hal. 180-181

⁷⁰ Abu Bakar Ahmad bin Ali, *Al-Fiqhiyah wa Al-Muatafaqah Juz I*, Muhaqqiq : Abu Abdirrahman Adil bin Yusuf Al-Farazi, (Su`udiyah : Dar Ibnu Jauzi, 1421 H), 222.

⁷¹ Abdul Hamid Hakim, *Al-Bayan*, (Jakarta : Pustaka Sa`adiyah putra, tth), 30.

⁷² al-Qurtubi, *Al Jami' liahkami al qur'an*, Juz 10,238.

bau yang mengganggu, sebagaimana keduanya dahulu tidak merasa jijik ketika buang air besar dan kencing saat anaknya masih bayi.⁷³

Kata *uff* menurut al-Razi memiliki beberapa makna, pertama, bau yang tidak sedap, orang Arab sering mengatakan kata *uff* ketika mencium bau yang tidak sedap. Kedua, mengutip al-Asmai, al-Razi mengatakan *uff* bermakna kotoran telingga. ketiga, Sebagian ulama' berpendapat *al-uff* bermakna kecil atau sedikit. Keempat, *al-uff* bermakna membosankan. Dan kelima, menurut al-Qatabi asal kalimat tersebut adalah ketika ada debu yang menempel pada tubuhmu engkau mengusap debu tersebut supaya hilang, suara yang keluar tersebut adalah kata *uff*. Lalu terjadi perluasan makna dan kalimat tersebut digunakan pada setiap sesuatu yang tidak disukai *uff* bermakna busuk atau kotor. Jangan membentak, jangan menghardik, dan jangan menampakkan perselisihan dengan menolak tegas serta mendustakan orang tua.⁷⁴

Pada kalimat *وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا*, terdapat perintah untuk berucap kepada kedua orang tua dengan ucapan yang baik (*qoulankar man*), *qoulankar man* (perkataan yang baik) arti secara bahasa adalah ucapan yang mulia serta berharga lawan katanya adalah murahan atau tidak bernilai.⁷⁵ *Kar man* (كَرِيمًا) adalah bentuk masdar dari kata *karuma* (كَرْمٌ), yang berarti mulia. Kata *kar m* Ketika disandarkan kepada Allah maka kata tersebut berarti yang mahamulia. Bila disandarkan kepada manusia maka mempunyai arti kebaikan budi atau perilaku dan kemuliaan akhlak.⁷⁶Selanjutnya Kata *kar man* biasa diterjemahkan mulia. Kata yang terdiri dari huruf *kaf, ra' dan mim* ini menurut ahli bahasa memiliki makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya.⁷⁷

Ibnu kathir juga menyampaikan bahwa diantara bentuk dari *qaulankar man* itu adalah berkata lembut, beradab, santun, dan menghormati.⁷⁸

Al-Alusi sebagaimana yang dikutip oleh Harjani Hefni mengatakan bahwa *qaulankar man* adalah perkataan yang indah dan tidak kasar. Beliau memberikan contoh bagaimana memanggil ibu dan bapak dengan panggilan yang mereka sukai, dan bagaimana memilih kata terindah untuk menjawab panggilan mereka. Intinya, *qaulankar man*

⁷³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Sinar Bandung Algensindo, 2017), 517.

⁷⁴ al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 20 186.

⁷⁵ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Cet. II; Prenamedia Group: Jakarta 2017), 85.

⁷⁶ A.Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Edisi II*, (Cet. XXV; Pustaka Progresif: Surabaya, 2002), 1203.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid II (Jakarta: LenteraHati, 2002), 445..

⁷⁸ Ibnu kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 34.

kar man adalah ungkapan yang indah dan penuh dengan adab sehingga orang yang diajak bicara merasa bahagia, dihormati, dan dimuliakan. Dengan *qaulan kar man* orang yang berbicara juga menjadi mulia dan berharga, tidak hina dan murahan.⁷⁹

Mengutip apa yang disampaikan oleh Hasby Ash Siddieq, bahwa ibadah adalah puncak kebesaran yang harus dipersembahkan kepada Allah. Yang demikian itu tidak layak diberikan, kecuali kepada yang mempunyai nikmat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar tidak menyembah kepada selain-Nya.⁸⁰ Setelah mensyukuri nikmat Allah, selanjutnya mensyukuri nikmat kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Caranya adalah dengan tidak mengerluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, dan apabila ada sesuatu yang tidak disenangi maka bersabarlah.⁸¹ Janganlah membentak-bentak atau mengeruhkan perasaan kedua orang tua dengan ucapan-ucapan.

Berdasarkan uraian diatas, sangat jelas bahwa *birr al-w lidain* adalah suatu kewajiban, sedangkan '*uquq al-w lidain* (durhaka kepada kedua orang tua) yang merupakan kebalikan dari *birr al-w lidain* adalah hal yang sangat dilarang dalam Islam. Secara ringkas Imam Qurtubi memberikan gambaran durhaka kepada orang tua sebagai berikut :

عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ مُخَالَفَتُهُمَا فِي أَغْرَاضِهِمَا الْجَائِزَةِ لُهُمَا، كَمَا أَنَّ بَرَّهُمَا مُوَافَقَتُهُمَا عَلَى
أَغْرَاضِهِمَا. وَعَلَى هَذَا إِذَا أَمَرَ أَوْ أَحَدُهُمَا وَلَدَهُمَا بِأَمْرٍ وَجَبَتْ طَاعَتُهُمَا فِيهِ، إِذَا لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ
الْأَمْرُ مَعْصِيَةً^{٨٢}

Artinya: Durhaka kepada orang tua adalah menyelisihi kehendak-kehendak mereka yang diperbolehkan oleh agama seperti halnya berbuat baik kepada orang tua adalah mengikuti kehendak mereka. Oleh karena itu ketika kedua orang tua atau salah satunya memberikan perintah kepada dirimu maka wajib dituruti selama perintah itu bukan maksiat.

⁷⁹HarjaniHefni, *Komunikasi Islam*, 86.

⁸⁰Teungku Muhammad Hasby Ash Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, ed.3., Vol. 2, (Cet. I; Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 642.

⁸¹Ibid, 643.

⁸² al-Qurtubi, *Al Jami' liahkami al qur'an*, Juz 10,238

Tiga poin pokok kajian dalam surat al-Isra' ayat 23	Dasar
Kewajiban beribadah dan larangan menyekutukan Allah	<p style="text-align: center;">وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ</p> <p>Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia</p>
Tentang Kewajiban Berbuat Ihsan Kepada Kedua Orang Tua	<p style="text-align: center;">وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا</p> <p>dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya</p>
Larangan berkata kasar (التَّأْفِيفُ) dan perintah berkata yang baik (قَوْلًا كَرِيمًا)	<p style="text-align: center;">إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا</p> <p>Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan 'ah' kepada keduanya dan janganlah kamu membentak mereka</p>

Table 5 ; Tiga poin pokok kajian dalam surat al-Isra' ayat 23